

**DAKWAH KH. SA'ADIH AL-BATAWI MELALUI MEDIA KHALWAT DI
MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT ALMALIKI DESA KOHOD
KECAMATAN PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG PROVINSI
BANTEN**

MUHAMAD AZIZ MUSBIHIN

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
azizsiujangbageurr@gmail.com

KHUSNUL KHOTIMAH

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

K.H Sa'adih Al-Batawi yang mengabdikan dirinya untuk berdakwah untuk menyampaikan pesan ajaran Islam kepada masyarakat khususnya daerah perkotaan seperti Ibukota Jakarta dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan keresahannya terhadap masyarakat yang minim sekali ajaran mengenai agama Islam, oleh karena itu ia mendirikan sebuah Majelis Dzikir sebagai fasilitas tempat untuk ia berdakwah, yang diberi nama Majelis Dzikir as-Samawaat alMaliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah K.H Sa'adih Al-Batawi melalui media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat Al-Maliki Ds. Kohod Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang Prov. Banten dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metode Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif dengan mereduksi dan menyajikan data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian Dakwah K.H Sa'adih Al-Batawi melalui Media Khalwat terbagi menjadi dua macam pelaksanaannya, yaitu: 1) pelaksanaan dakwah khalwat secara lahir 2) pelaksanaan dakwah khalwat secara batin. Kemudian dakwah khalwat tersebut telah sesuai dengan dasar dakwah khalwat, tujuan dan manfaat serta unsur-unsur dakwah yang diterapkan dalam pelaksanaan dakwah khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-maliki sebagai berikut: Da'i (Subjek Dakwah), Mad'u (Objek Dakwah), Maddah (Teori Dakwah), Wasilah (Media Dakwah), Thariqah (Metode dakwah) dan Atsar (Efek Dakwah). Kemudian terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam setiap masing-masing pelaksanaan dakwah tersebut.

Kata Kunci: *Dakwah, Khalwat, Dzikir*

ABSTRACT

K.H Sa'adih Al-Batawi who devoted himself to preaching to convey the message of Islamic teachings to the community, especially urban areas such as the capital city of Jakarta and its surroundings. This was due to his unrest towards the people who lacked teachings about Islam, therefore he established a Dhikr Council as a facility for him to preach, which was named the Dhikr Council as-Samawaat al-Maliki. This study aims to find out the da'wah of K.H Sa'adih Al-Batawi through the media of Khalwat at the Dhikr Council as-Samawaat Al-Maliki Ds. Kohod Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang Prov. Bantam and know the supporting and inhibiting factors of its implementation. This research method is a character study research.

The data in this study is qualitative data in the form of primary data and secondary data obtained through interviews, observation and documentation. The data obtained are then analyzed by descriptive qualitative methods by reducing and presenting data and drawing conclusions. The results of K.H Sa'adiah Al-Batawi Da'wah research through Khalwat Media are divided into two types of implementation, namely: 1) the implementation of da'wah khalwat outwardly 2) the implementation of da'wah khalwat mentally. Then the khalwat da'wah is in accordance with the basis of khalwat da'wah, the objectives and benefits and elements of da'wah applied in the implementation of khalwat da'wah in the As-Samawaat Al-maliki Dhikr Council as follows: Da'i (Subject of Da'wah), Mad'u (Object of Da'wah), Maddah (Da'wah Theory), Wasilah (Media Da'wah), Thariqah (Da'wah Method) and Atsar (Da'wah Effect). Then there are several advantages and disadvantages in each of the implementation of the da'wah.

Keywords: *Da'wah, Khalwat, Dhikr*

A. PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini, Islam dan ajarannya semakin terkesampingkan oleh perkembangan teknologi modern. apalagi jika kita melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat dewasa ini, kegiatan dan pekerjaan sehari-hari semakin sibuk sehingga banyak masyarakat yang terkadang mengesampingkan perihal agama, tanpa terkecuali agama Islam.

Berkenaan dengan permasalahan ini, maka dakwah sebagai penyampaian ajaran agama Islam dirasa sangat penting untuk dilakukan terlebih pada masyarakat urban atau masyarakat perkotaan yang notabene memiliki kegiatan keseharian yang cukup padat. Oleh karena itu, metode penyampaian dakwah juga harus disampaikan secara mudah dan dapat dicerna oleh masyarakat agar apa yang disampaikan dalam dakwahnya menjadi tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan cara pendekatan yang sesuai dengan masyarakat modern sekarang ini.

Seperti akhi-akhir ini umat Islam di perkotaan mulai banyak yang tertarik dan mengikuti kajian-kajian Islam. ditantai dengan banyaknya forum kajian, diskusi sampai banyaknya dibangun Majelis ta'lim maupun Majelis Dzikir dan Sholawat. Hal ini guna menyesuaikan gaya hidup masyarakat kota yang Diharapkan perjalanan dakwah yang disertai dengan kegiatan keagamaan, seperti dzikir ke Allah dan Rasul serta kegiatan dzikir lainnya, akan mampu mendongkrak semangat keberagaman di masyarakat. Beberapa tahun terakhir telah terlihat pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah pertemuan dzikir di seluruh Indonesia. Kita dapat terhubung dengan Allah swt dan diingatkan akan kematian kita sendiri dan kehidupan yang akan datang dengan berpartisipasi dalam pertemuan dzikir. Silaturahmi dzikir ialah salah satu jenis organisasi sosial. Hubungan antar peserta majelis dzikir berkembang sebagai hasil dari interaksi mereka satu sama lain. Jika Anda tidak ingin dijauhi oleh masyarakat manusia, Anda harus berinteraksi, mempengaruhi, dan membantu sesama.

Karena itu, memiliki semacam organisasi atau kelompok yang terorganisir sangat penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain. diakui sebagai kelompok sosial dalam organisasi manusia mana pun. Dalam ranah agama, majelis dzikir merupakan lembaga yang

kurang formal. Tujuannya di peringatan itu ialah untuk memajukan pembentukan sistem nilai dan standar yang dimiliki secara Islami.

Pembentukan Majelis Dzikir untuk sarana dakwah juga dinilai relevan untuk media dakwah Islam di lingkungan perkotaan untuk menyesuaikan gaya hidup masyarakat kota yang bersifat individualistik dan telah terbiasa dengan modernisasi dan perkembangan teknologi, maka metode dan strategi dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam juga harus disesuaikan.

Majelis Dzikir As-Samawaat yang diketuai oleh KH. Sa'adiah Al Batawi dan berlokasi di Jakarta Barat, merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin memuji Tuhan melalui bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih. KH. Sa'adiah Al-Batawi memimpin Majelis Dzikir As-Samawaat di pentas nasional dengan menampilkan tiga aktivitas yang menonjol: gerakan condong, gerakan perbaikan akhlak, dan gerakan perbaikan.

Dakwahnya mengikuti sistem manajemen dakwah kontemporer yang sama dengan KH. Saadiah al-Batawi digunakan dalam perannya sebagai Ulama Ibukota, yaitu dakwah bil lisan beserta bil hal, atau yang disebutnya dengan dakwah tulen. Murid-muridnya yang mengaguminya menjulukinya "khadimul ummat" karena tingkat pelayanan tanpa pamrih yang dia berikan kepada masyarakat tanpa biaya untuk dirinya sendiri. Dia menganjurkan cara hidup istiqomah dan membidikkan pembelajaran ke Al-Qur'an beserta Sunnah sebagai jawaban atas masalah-masalah dunia ini. Khotbah-khotbahnya berpusat pada nilai kebersamaan di antara asatidz, bahaya melakukan sendirian, dan larangan keras untuk memungut biaya apa pun atas jasanya (ittabiu man la yasalukum ajron). Dia dengan sabar mengajari murid-muridnya, baik secara lisan maupun melalui perbuatannya sendiri, tentang pentingnya cara hidup zuhud.

Dalam metodologi pengenalan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Sa'adiah yang disebutnya sebagai tasawuf intelektual, ia membimbing murid-muridnya dengan pendekatan yang menarik. Dia ialah tokoh terkemuka dalam tasawuf kontemporer, dan badan mahasiswanya yang beragam termasuk orang awam, ahli agama, perwira militer, eksekutif perusahaan, pengacara, dan profesor universitas. Dalam rangka menyebarluaskan dakwahnya KH.Saadiah membangun Majelis dzikir yang dinamai Majelis dzikir As-Samawat sebagai tempat untuk kajian keagamaan dan dzikir. Yang didalamnya terdapat beberapa kajian seperti kajian rutin mingguan, bulanan, bahkan tahunan, ada juga pengobatan terapi stres melalui dzikir. (Redaksi, 2016)

Kemudian yang membuat penulis tertarik ialah program pelaksanaan ibadah khalwat yang dilaksanakan di kawasan terpadu Majelis Dzikir as-Samawat di Desa pesisir pantai Tanjungburung Kab. Tangerang. Sebagai bagian dari Majelis Dzikir, ia mempopulerkan media khalwat dengan menyisihkan ruang khusus di Desa Tanjung BirungKohod Tangerang. Salah satunya motivasinya ialah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Faktanya di DKI Jakarta dan sekitarnya sudah banyak didirikan Majelis Ilmu, Dzikir dan Sholawat sebagai sarana dan media dakwah, dan banyak yang sudah mulai mengajarkan ilmu

tasawuf. seperti Majelis Dzikir Adz-Zikra yang didirikan oleh Almarhum Ust. M. Arifin Ilham dan majelis lainnya. Akan tetapi masih sangat jarang majelis yang mengadakan program khalwat sebagai aktifitas dakwahnya. Diketahui di DKI Jakarta baru ada 2 Majelis yang mengadakan program khalwat, yaitu Lembaga Dakwah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Suryalaya di Rawamangun, Jakarta Timur dan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yang berpusat di Puri Kembangan, Jakarta Barat dan dilaksanakan di Desa Kohod, Tangerang.

Perbuatan Nabi Muhammad (seperti menghindari suhabah, menghabiskan waktu sendiri (berkomunikasi) dengan Allah swt, mengasingkan diri dari kemanusiaan, membatasi asupan kalori, serta membenamkan diri ke dzikir muram) ialah buktinya. Oleh karena itu, kebiasaan mengasingkan diri ini tidak hanya dianjurkan bagi mereka yang mencari Allah swt, tetapi merupakan keharusan mutlak. Tidak jelas di mana klaim bahwa empat puluh hari isolasi diamanatkan oleh syariat. (Wilberforce, 2007)

Menurut KH. Sa'adiah Al-Batawi, orang-orang mengasingkan diri untuk lebih memahami Tuhan (Allah SWT) melalui belajar lebih banyak tentang siapa mereka sebagai manusia. Salah satu strateginya ialah bekerja keras menjinakkan lawwamah, sawwamah, hawa nafsu dunia, dan amarah syaithoniyah dalam jiwa dengan harapan akan muncul jiwa manusia yang muthmainnah (jiwa yang tenang). (As-Samawaat, 2007)

Mereka yang telah menjadi bagian dari pengajian Majelis Dzikir as-Samawaat (Jumat keempat setiap bulan) selama setidaknya tiga bulan didorong untuk mengikuti program pendidikan spiritual "khalwat" di Kohod Tanjung Burung, sebuah dusun dekat Tangerang, Banten. Selama beberapa hari sebelum awal Ramadhan, umat Islam yang taat masuk ke dalam sel isolasi di Majelis Khalwat Ar-Rahmah. Jemaat Majelis Dzikir As-Samawaat berharap melalui pelatihan spiritual ini mereka akan tumbuh sebagai manusia yang takwa beserta patuh, mampu menerima saat Allah memberi tantangan, mempersembahkan untuk Allah dengan ikhlas, berterima kasih saat diberi rahmat, dan ridlo atas segala nikmat yang diberikan. ketentuan dan keputusan Allah.

Berlandaskan hal tersebut, penulis terpicat guna melangsungkan penelitian seputar permasalahan tersebut yang berjudul "Dakwah KH. Sa'adiah al-Batawi melalui Media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki Kel. Tanjung burung Kec. Teluknaga Kab. Tangerang, Banten".

Kajian ini penting dilakukan agar kita bisa belajar lebih banyak tentang teknik-teknik dakwah yang efektif yang berkembang sesuai dengan lingkungannya yang dalam penelitian ini terfokus pada dakwah di lingkungan perkotaan yang dilakukan oleh K.H Sa'adiah al-Batawi dengan ajarannya mengenai ilmu tasawuf dan menggunakan media Khalwat dalam penyampaian dakwahnya.

B. METODOLOGI

Penulis menggunakan pendekatan penelitian berikut untuk menentukan sistematika penulis melakukan penelitian. Penelitian ini berjenis studi tokoh, yakni penelitian yang diupayakan guna memperoleh sebuah persepsi perihal ketokohan seorang individu di suatu komunitas, dengan sejumlah persepsi yang menggambarkan persepsi anggota di komunitas tersebut. Studi tokoh yang terdapat belakangan dikerjakan dengan dua wujud. Pertama, selaku bagian dari pendekatan sejarah (historical approach) yang berkaitan. Kedua, studi ini kerap kali diklasifikasikan di sektor yang dibahas oleh tokoh yang berkaitan. Contohnya, bila seorang tokoh membahas tasawuf, maka studi ini termasuk pendekatan tasawuf. (Harahap, 2011)

Studi tokoh maupun kerap dinamai penelitian tokoh maupun penelitian riwayat hidup individu (individual life history) termasuk penelitian kualitatif yang kerap dimanfaatkan dalam menuntaskan salah satu tugas akhir studi berbentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. (Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005) Oleh karena itu maka penulis menguraikan tentang profil KH. Sa'adiah al-Batawi beserta Dakwahnya dengan media Khalwat yang dilakukan di Majelis Dzikir as-Samawat al-Maliki.

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, yang bagi Bogdan serta Tylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moelong, ialah metode yang hasilnya ialah data deskriptif berwujud kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tindakan yang dicermati. (Moelong, 2007) Pendekatan ini menggunakan metode dimana data yang terkumpul biasanya bukan angka-angka, meski terdapat angka-angka sifatnya hanyalah menjadi penunjang. (Sudarwan, 2002) Dengan demikian pendekatan penelitian ialah segala info guna memperoleh data beserta saran yang berpautan dengan penelitian.

Objek Penelitian Objek di penelitian ini mengenai dakwah Kh. Sa'adiah al-Batawi melalui media Khalwat dikerjakan di Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki. Subjek Penelitian Subjek pada penelitian ini ialah Abuya Syaikh Kyai H. Saadiah Al-Batawi selaku Da'i dan pimpinan Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki. Penelitian ini dikerjakan di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yang berlokasi Kampung Alar Jl. Tanjung Burung Ds. Kohod Kec. Teluk Naga Kab. Tangerang. Lokasi ini tepatnya ialah kawasan terpadu yang dibangun Majelis Dzikir As-Samawat sebagai Fasilitas Ibadah yang diperuntukan bagi para jamaah. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan di penelitian, penulis memanfaatkan sejumlah metode, yakni

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah K.H Sa'adiah Melalui Media Khalwat

1. Pengertian Dakwah Khalwat

Dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dalam Islam untuk menyeru dan mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Dalam Islam, berdakwah merupakan suatu kewajiban sebagai umat muslim. Begitu pula yang dilakukan oleh K.H. Sa'adiah Al-Batawi sebagai pemimpin Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Ia berdakwah menyeru

kepada kebaikan dan menyeru untuk meninggalkan kemungkaran, prinsip dasar dakwah itulah yang ditanamkan dalam dakwahnya yang dilakukan sepanjang hidupnya dan dimanapun tempatnya untuk tujuan utamanya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak dipenuhi dengan sesuatu yang bersifat duniawi serta menjalin hubungan antar manusia khususnya umat muslim. Dakwah pada dasarnya sudah diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam hadist.

“Dakwah yang saya lakukan adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau yang sering kita dengar amar ma'ruf nahi mungkar begitu, inilah kewajiban saya sebagai seorang muslim mempunyai tanggungjawab untuk berdakwah. Dakwah itu dilakukan dimana saja dan kapan saja bahkan dalam keseharian kita sampai sepanjang hayat kita Insya Allah. Tujuan dakwah saya sederhana saja agar lebih mendekatkan diri atau taqarrub kepada Allah agar tidak terlena pada kehidupan duniawi dan saling menjalin hubungan antar manusia khususnya antar umat muslim”.(Wawancara, 2020)

Khalwat merupakan suatu aktifitas ibadah dengan cara menyepi atau menyendiri dari kehidupan duniawi guna menfokuskan diri untuk taqarrub kepada Allah SWT. Khalwat juga suatu kegiatan dalam ajaran tasawuf yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengenal hakikat dirinya dan Tuhannya, dalam pelaksanaan Khalwat harus dibimbing oleh Mursyid (Pembimbing) yang bertugas sebagai pembina rohani dan memberikan pemahaman spiritual, kontekstual maupun sosial.

“Khalwat adalah suatu metode yang dikembangkan dengan melakukan Musyahadah (Penyaksian terhadap Pencipta alam semesta) dengan meninggalkan segala aktivitas duniawi. Program seperti ini sebagaimana yang dicontohkan para Anbiya wal Mursalin dengan seorang hamba mengenal hakikat dirinya sendiri”.(Wawancara, 2020)
“Khalwat itu kan disebutkan bahasanya yaitu menyendiri, sepi di tempat yang orang tidak banyak keramaian, tidak banyak orang yang hiruk pikuk dalam kehidupan duniawi, jadi kalo bahasanya paling gampang khalwat itu menyendiri, mengasingkan diri dari keramaian hidup dan hiruk pikuk kehidupan duniawi untuk bertawajjuh, bertaqarrub kepada Allah SWT dengan cara melakukan kajian yang sifatnya kajian ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat kauliyah melalui alam syahadah. sehingga nanti orang mampu betul-betul memahami dirinya dan eksistensi dirinya, apa yang menjadi kewajibannya dan keharusannya sebagai seorang hamba dengan perintah nabi Muhammad SAW sehingga bisa betul-betul meningkatkan ketaqwaannya”.(Wawancara, 2022)

Dakwah melalui media Khalwat ini dipilih oleh K.H Sa'adiah sebagai salah satu metode dakwah yang ia lakukan sebagai program yang dilaksanakan di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki. Hal ini dikarenakan fokus dakwahnya mengenai ajaran tasawuf yang diaplikasikan di masyarakat perkotaan atau yang sering disebut sebagai tasawuf

kontemporer, bisa juga dikatakan ajaran sufisme perkotaan. Tasawuf yang dimaksud dalam dakwahnya yaitu perilaku atau aktifitas untuk mencari ketenangan jiwa dari hal yang bersifat duniawi dan hiruk pikuk kehidupan daerah perkotaan. Oleh karena itu, pengenalan tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadi metode dakwah yang diminati oleh masyarakat perkotaan

2. Tujuan dan Manfaat Dakwah Khalwat

Tujuan dari kegiatan Khalwat yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk diri yang militan dalam kecintaan kepada-NYA dan Rasul-NYA, Juga untuk memahami dirinya sendiri

“tujuannya untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, memahami konsep penciptaan alam semesta dan memahami hakikat diri sendiri, karena "man arofa nafsahu faqod arofa Robbahu" yang berarti : Siapa saja yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya”.(Wawancara, 2020)

Melihat dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, maka semakin kurang ajaran-ajaran Islam khususnya pada ajaran Tasawuf seperti halnya ibadah Khalwat ini. Kurangnya ajaran Ma’rifat melainkan hanya Syari’at yang diajarkan tanpa memberikan contoh yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya, maka penting adanya ajaran seperti kegiatan Khalwat ini.

“Kemudian daripada itu tujuan diadakannya Khalwat di Majelis ini karena Negeri ini kurang sekali ajaran mengenai Ma’rifat, hanya sampai pada ajaran Syari’at yang didakwahkan tetapi tidak dicontohkan oleh Da’i sebagai rolemodel sebagaimana Rasulullah menjadi teladan UswatunHasanah”.(Wawancara, 2020)

“Pertama tujuan khalwat untuk mengendalikan diri agar punya ketentraman emosi, jiwa yang tenang (mutma’innah), keyakinan yang semakin terasah. sehingga nantinya mampu kepada puncaknya khalwat yaitu mengenal Allah SWT (Ma’rifatullah). jadi Khalwat sebetulnya itu perjalanan orang suluk, suluk itu artinya bahwa dia seorang yang salik, yang menjaga makannya, minumannya dengan berpuasa. Berpuasapun tidak mengkonsumsi makanan yang bersifat hewani hanya vegetarian atau nabati seperti sayur mayur dan buah. Sehingga jiwanya yang nanti ruh idhofinya akan sampai menembus pada keyakinannya kepada Allah SWT sehingga akan semakin tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Orang berilmu itu bukan karna pengetahuannya saja atau syariatnya saja, akan tetapi orang berilmu karna didikannya. ditunjukkan dengan ilmunya dan syariatnya yang dimiliki dia mampu menjadi dirinya yang takut kepada Allah SWT sehingga ketaqwaanya semakin bagus”.(Wawancara, 2022)

Kesimpulannya tujuan dan manfaat dakwah melalui khalwat ini yaitu untuk membentuk masyarakat menjadi individu yang mengenal dirinya, dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Serta menjadikan individu yang memiliki ketenangan jiwa, ketentraman emosi, ketauhidan yang semakin terasah dan ibadah yang

semakin berkualitas. Dengan itu semua maka pencapaian tertinggi dari khalwat yaitu Ma'rifatullah atau mengenal Allah SWT dengan bertaqarrub kepada-NYA dan menjadikan militan terhadap kecintaanya terhadap Tuhannya.

3. Waktu dan Lamanya Khalwat

Berlandaskan pada praktik Khalwat yang dilakukan oleh para Nabi, tidak ada waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan khalwat. Begitupun untuk durasi atau lamanya pelaksanaan khalwat, meskipun dalam riwayat Rasulullah Muhammad SAW seringkali melaksanakan khalwat selama 40 hari tapi ini tidak dijadikan dasar lamanya khalwat oleh para ulama.

Dengan dasar tersebut K.H Sa'adiah berpendapat bahwa pelaksanaan khalwat tidak ditentukan berapa lamanya, jadi ia memprogram pelaksanaan khalwat disesuaikan dengan sasaran dakwahnya yaitu masyarakat perkotaan yang notabene punya kesibukan yang begitu padat. Dalam pelaksanaan khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki ini dilaksanakan hanya selama 3 hari saja setiap peserta, yang perinciannya dibagi menjadi beberapa periode dalam satu kali pelaksanaan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Untuk waktu pelaksanaan khalwat di Majelis Dzikir as-Samaawt ini biasanya dilaksanakan setiap tiga bulan sebelum bulan Ramadhan. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Dr. Yayat Suharyat sebagai berikut:

“Biasanya dilaksanakan Khalwat yaitu 3 bulan sebelum pelaksanaan puasa Ramadhan dan ini dilaksanakan atau diadakan rutin setiap tahun. Untuk lamanya saat ini hanya berlangsung selama 3 hari setiap angkatan atau setiap periode, jadi setiap tahunnya itu dibagi menjadi 8 periode, nah setiap periodenya itu khalwat selama 3 hari. Untuk jumlahnya disesuaikan dari jamaah yang mendaftar bahkan bisa sampai ratusan jamaah”. (Wawancara, 2022)

B. Pelaksanaan Dakwah K.H Sa'adiah Melalui Media Khalwat

1. Pelaksanaan Khalwat Secara Lahir

Khalwat secara lahir yaitu mengasingkan diri di tempat yang sepi dan dari pergaulan sesama manusia agar fokus pada taqarrub dan ber-tafakkur kepada Allah SWT dengan amalan, kajian dan ibadah keagamaan. Pelaksanaan khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat AlMaliki ini menggunakan pelaksanaan Khalwat secara lahir yaitu dengan menyepi dan memfokuskan diri dengan Taqarrub kepada Allah SWT dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an, Sholat berjamaah dan beberapa kajian dan amalan lainnya.

a Unsur-Unsur Dakwah dalam Khalwat secara Lahir

Adapun unsur-unsur dakwah dalam pelaksanaan khalwat secara lahir di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki adalah sebagai berikut:

1) Da'i (Subjek Dakwah)

Dalam Khalwat, seseorang yang menjadi subjeknya atau da'i yaitu disebut Mursyid. Mursyid adalah guru yang dapat diikuti oleh seorang murid

yang dapat menunjukkan kejalan yang diridhoi Allah dalam konteks spiritual. Khalwat wajib ada mursyid sebagai pembimbing spiritual dalam melakukan khalwat karena ialah yang bertanggungjawab dalam perjalanan batin setiap jama'ah. Khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki diselenggarakan oleh K.H Saadiah Al-Batawi sendiri sebagai Mursyid dan pembimbing dan dibantu oleh para Asatidz sebagai pendamping saja

“Tokoh utama pembimbing Khalwat itu harus Mursyid, Asatidz hanya mendampingi. makanya dalam setiap ada khalwat setiap hari Mursyid selalu mengawasi baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Jangan sampai orang khalwat itu ngayap batinnya, pergi kemana-mana, dirinya ada di tempat khalwat tapi batinnya ada dimana-mana seperti di Pasar di Rumah, kan gak bisa khalwat kalo kaya gitu”.

2) Mad'u (Objek Dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah sudah pasti ada subjek dan objek dakwah. Jika subjek disebut Da'ii maka Subjeknya disebut Mad'u. Begitupun dalam Khalwat, Mad'u dalam khalwat yaitu setiap individu yang melakukan khalwat yang dibimbing oleh Mursyid. Sedangkan dari peserta yang mengikuti kegiatan Khalwat ini dari jama'ah Majelis Dzikir asSamawaat al-Maliki. Akan tetapi dikhususkan atau diutamakan untuk Murod dan Murid baru kemudian Jama'ah. Murod yang dimaksud disini adalah jama'ah yang sudah loyal atau setia dan selalu mengikuti kajian dan kegiatan yang diselenggarakan majelis. Tolak ukur bisa dikatakan murod dan murid sebenarnya tidak ada kepastiannya, hanya saja jika dilihat secara bahasa, Murod yaitu isim maf'ul yang asal katanya dari arada-yuridu yang berarti menginginkan. Jadi jika murod itu artinya yang diinginkan atau sudah ditingkatkan Allah SWT sendirilah yang menginginkan atau memilihnya sehingga terketuk hatinya untuk melakukan khalwat. Sedangkan murid berasal dari asal kata yang sama tetapi menjadi isim fa'il sehingga artinya yang menginginkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu dapat disimpulkan bahwa kegiatan Khalwat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara lahir dengan menyepi untuk taqarrub kepada Allah SWT dan secara batin yaitu hatinya yang bertaqarrub kepada Allah SWT sedangkan raganya tetap bersosialisasi dengan masyarakat. Adapun kegiatannya dilakukan di Majelis Khalwat Ar-Rahmah di Majelis Dzikir asSamawaat al-Maliki tepatnya berlokasi di Ds. Kohod Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang Provinsi Banten. Kajian dan amalan yang dilakukan ketika Khalwat antara lain Dziki dan Wirid atau mengingat Allah SWT, Muhasabah diri, membaca dan memahami atau tadabbur al-Qur'an, bertafakkur, tadabbur alam, kajian yang disampaikan Mursyid dan Asatidz, Sholawat, Sholat rawatib maupun sunnah dan

berpuasa suluk atau tidak memakan makanan hewani. Manfaat atau efek yang dirasakan oleh peserta khalwat yaitu dengan mendapatkan ketenangan jiwa, meningkatnya keimanan kepada Allah SWT, lebih merasa dekat dengan Allah SWT sehingga berpengaruh pada perilaku kesehariannya yang lebih sabar, lebih ikhlas dan lebih menghindarkan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang bersifat duniawi. Terdapat kelebihan dan kekurangan pada setiap macam khalwat baik secara lahir maupun batin. Adapun kelebihan dalam pelaksanaan khalwat secara lahir yaitu lebih fokus untuk bertaqarrub kepada Allah SWT karena mengkhuskan waktu dan tempat untuk menyepi atau berkhalwat. Sedangkan kelebihan khalwat secara batin yaitu hatinya tetap mendekati kepada Allah SWT akan tetapi raganya masih bisa bersosial atau melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kehidupan yang ada di sekitarnya. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan khalwat secara lahir yaitu karena waktu dan tempat yang memang dikhususkan untuk menyepi sehingga 80 akan berpengaruh kepada kehidupan kesehariannya. Sedangkan kekurangan khalwat secara batin yaitu dikhawatirkan tidak fokus untuk mendekati diri kepada Allah karena raganya masih tetap beraktifitas dan melakukan kegiatan sosial seperti biasanya

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan dan Agus Maimun. (2005). *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*,. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (1966). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara.
- As-Samawaat. (2007). *Majalah As-Samawaat Media Spiritual dan Dakwah No.02/Tahun II/I-12 Pebruari 2007/13-10 Muharram Safar 1428 H*. 30.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenada Media Group.
- Moelong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Redaksi, T. (2016). *Majalah Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki Puri Kembangan Jakarta Barat: Media Spiritual dan Dakwah Jilid 1*. Rabita Ress, 39.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. In *Ятыамат: Vol. 6612y* (Issue 235). CV. Pustaka Setia. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Reasearch*. Andi.
- Wilberforce, H. (2007). *A Darvish Textbook From The Awarif al-Ma''arif*, Terj, Ilma Nugrahani Ismail, cet, 1. Pustaka Hidayah.